

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah kata *mathematics* (Inggris), *mathematic* (Jerman) atau *mathematick/wiskunde* (Belanda) berasal dari perkataan lain *mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematike*, yang berarti *relating to learning*. Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathematein* yang mengandung arti belajar (berpikir).

Pembelajaran matematika bagi para siswa merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu. Matematika perlu diberikan kepada siswa untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan 16 menyebutkan pemberian mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasi konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.

- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan/masalah.
- e. Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu: memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam pelajaran matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan. Maka dari itu mata pelajaran matematika diberikan sebanyak 5 jam pelajaran perminggunya. Lama belajar dari setiap jam pelajaran adalah 35 menit.

Mengingat hal tersebut, penguasaan pembelajaran matematika khususnya pada materi pecahan di kelas VI tingkat SD semester II memerlukan metode dan media pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga pembelajaran lebih optimal. Untuk itu pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, guru harus menciptakan situasi yang menarik dan menyenangkan, anak lebih aktif sehingga anak belajar tanpa merasa terpaksa, serta merasa mendapat kemudahan sehingga memiliki kemauan belajar yang tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan di salah satu Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa menurut guru mata pelajaran matematika di sekolah tersebut pembelajaran matematika di kelas VI memiliki kendala yaitu siswa mudah jenuh saat guru menerangkan, siswa sulit memahami soal yang diberikan guru, siswa tidak mengalami peningkatan ketika materi dan latihan di ulang sampai 3 kali.

Matematika dirasakan sulit oleh siswa karena kebanyakan matematika disampaikan dengan materi dan metode yang tidak menarik, guru menerangkan dan siswa mencatat, seperti diibaratkan botol kosong yang dapat diisi dengan cara atau model apa saja yang dikehendaki guru. Dengan begitu tidak sedikit siswa yang memandang mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang membosankan, menakutkan, dan menyeramkan sehingga menimbulkan sulitnya anak dalam memahami pembelajaran matematika. Ini akan menjadi tantangan seorang guru dalam mengajarkan matematika menjadi pelajaran yang menyenangkan dan tidak ditakuti oleh para siswa.

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru bahwa mengajar bukan semata-mata memindahkan informasi kepada siswa, tetapi lebih dari itu. Mengajar merupakan proses mendidik siswa agar aspek kognitif bertambah dan merubah perilakunya menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Dalam pengajaran matematika guru menyuruh siswa untuk membuka buku pelajaran dan siswa mencatatnya. Jadi saat guru menjelaskan guru hanya terpaku pada buku pelajaran dan siswa mencatat apa yang ada di buku tersebut. Siswa harus dapat melaksanakan pembelajaran secara lebih aktif.

Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dalam kegiatan belajar. Minat belajar anak akan meningkat bila ada motivasi. Karena itu dalam pengajaran diperlukan faktor-faktor yang dapat memotivasi anak belajar, bahkan untuk pengajar. Dan, belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan hanya apa yang diketahui siswa. Alternatif yang dapat dilakukan guru agar siswa lebih tertarik dalam pembelajaran matematika yakni dengan penerapan strategi pembelajaran yang menarik dan pemberian media yang konkrit. Hal ini dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas perlu kiranya diadakan peningkatan kualitas pembelajaran matematika dengan menggunakan model STAD. Pembelajaran menggunakan model STAD dinilai mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui diskusi kelompok. Dengan berdiskusi dalam kelompok, maka siswa dapat lebih mengeksplere kemampuan komunikasi, pemahaman materi, serta pengetahuan mereka, selain dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa di harapkan juga dapat meningkatkan semangat belajar siswa karena didalam proses pembelajaran motivasi sangat penting. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan melihat beberapa kelebihan model STAD, maka peneliti ingin mencoba untuk menerapkan model pembelajaran ini dalam pembelajaran matematika di kelas VI Semester 2.

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, serta sebagai ilmu yang mendukung perkembangan pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu matematika selalu dituntut untuk mengimbangi dan melayani perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang pesat. Matematika sebagai dasar ilmu-ilmu dasar dituntut peranannya semakin besar. Sebagai guru merasa tertantang untuk berusaha bagaimana meningkatkan hasil belajar dan aktifitas belajar siswa, terutama pada pembelajaran matematika.

Sebagaimana fenomena dilapangan, hasil tes formatif mata pelajaran matematika yang diadakan di kelas VI semester 2 SD Negeri 189 Neglasari Kota Bandung, dengan materi pengumpulan dan pengelolaan data, didapat nilai rata-rata 71,4 dengan tingkat ketuntasan 49,9 %, dari jumlah murid 35 siswa dengan kriteria ketuntasan minimal 65 ternyata yang memperoleh nilai lebih dari atau setara dengan 65 hanya 17 orang siswa. Melihat hasil yang diperoleh siswa menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika tentang pengumpulan dan pengolahan data.

Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran matematika. Pembelajaran sehari-hari menggunakan metode ceramah dan latihan-latihan soal secara individual, tugas tidak pernah selesai tepat waktu dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang, dan normal.

Tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling mudah, dan merupakan model yang paling baik untuk pemulaan bagi para guru

yang baru menggunakan kooperatif. Disamping itu mudah diadaptasi oleh siswa. Metode ini baik digunakan dalam matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, B.Ingggris, Teknik, dan banyak subjek lainnya, pada tingkat sekolah menengah sampai perguruan tinggi. Dari temuan tersebut penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu; siswa belum memahami materi, motivasi belajar siswa rendah, guru terlalu cepat dalam menjelaskan materi. Setelah direfleksi ternyata penyebab dari permasalahan tersebut adalah : kurang mengkondisikan siswa untuk memulai pelajaran, siswa hanya menjadi pendengar yang pasif kelas.

Peran utama guru bukan menjadi penyaji informasi yang hendak dipelajari oleh siswa, melainkan membelajarkan siswa tentang cara-cara mempelajari sesuatu secara efektif (*learning how to learn*). Guru yang profesional dituntut menguasai bahan belajar, keterampilan, pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta mampu melaksanakan pembelajaran yang menarik, dan memotivasi siswa untuk gemar belajar. Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga kependidikan. Guru adalah sales agent dari lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu sumber daya guru harus dikembangkan baik melalui pendidikan maupun pelatihan, seorang guru harus dapat melakukan proses pembelajaran secara kreatif serta didukung dengan motivasi belajar yang tinggi. Disamping itu media atau alat bantu juga sangat menunjang untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan.

Seperti kita ketahui bahwa anak SD berada pada tahap operasional kongkrit, maka guru harus mampu mengusahakan, menggunakan metode dan alat

bantu yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung. Hambatan atau keterbatasan yang sangat dirasakan sekarang ini diantaranya adalah kurang terampilnya guru memanfaatkan alat peraga pembelajaran, kurangnya media yang tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa, serta kurangnya ide guru dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Pemahaman Matematika Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Devision* (STAD)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana skenario dan implementasi pembelajaran pemahaman matematika pada siswa kelas VI sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran *student team achievement devision* (STAD)?
2. Bagaimana respon guru dan siswa pada pembelajaran pemahaman matematika pada siswa kelas VI sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran *student team achievement devision* (STAD)??
3. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa pada pembelajaran pemahaman matematika pada siswa kelas VI sekolah dasar dengan

menggunakan model pembelajaran *student team achievement division* (STAD)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah :

1. Skenario dan implementasi pembelajaran pemahaman matematika pada siswa kelas VI sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran *student team achievement division* (STAD)?
2. Respon guru dan siswa pada pembelajaran pemahaman matematika pada siswa kelas VI sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran *student team achievement division* (STAD)??
3. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa pada pembelajaran pemahaman matematika pada siswa kelas VI sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran *student team achievement division* (STAD)?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan.

1. Bagi guru
 - a. Mengembangkan kemampuan merencanakan metode atau strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi ajar dan kebutuhan.

- b. Memperoleh pengalaman sehingga dapat menambah wawasan tentang model pembelajaran inovatif.
 - c. Meningkatkan kemampuan profesionalitas
- 2. Bagi siswa
 - a. Meningkatkan hasil belajar siswa
 - b. Meningkatkan motivasi belajar siswa
 - c. Meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran
 - d. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar
 - e. Pembelajaran akan lebih menarik dan tidak membosankan
- 3. Bagi sekolah
 - a. Memberikan perkembangan demi proses perbaikan pembelajaran terutama melalui strategi pemecahan masalah
 - b. Meningkatkan prestasi akademik.
 - c. Meningkatkan mutu sekolah.
- 4. Bagi peneliti mendapat pengalaman langsung menerapkan strategi pemecahan masalah dengan variasi metode mengajar sehingga dapat dijadikan bekal untuk mengajar

5. Definisi Operasional

1. Pemahaman

Dalam Taksonomi Bloom , pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Namun tidaklah berarti bahwa

pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk dapat memahami , perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Indikator pemahaman menurut Benyamin S. Bloom sebagai berikut:

- a. Penerjemahan (*translation*), yaitu menterjemahkan konsepsi abstrak menjadi suatu model
- b. Penafsiran (*interpretation*), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi
- c. Ekstrapolasi (*extrapolation*) yaitu menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui

2. Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Devision*)

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif STAD. Pembelajaran kooperatif STAD merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Pembelajaran kooperatif STAD merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana.

3. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.